

Persekutuan Doa Bulan Keluarga Minggu I
GKJ Rewulu
APAKAH SEMUANYA SIA-SIA?
Pengkhotbah 1:2; 2:18-23; 12:13

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN PEMBUKAAN

NKB 34:1-2 “SetiaMu, Tuhanku, Tiada Bertara”

- 1) Setia-Mu, Tuhanku, tiada bertara
di kala suka, di saat gelap.
Kasih-Mu, Allahku, tidak berubah,
‘Kaulah Pelindung abadi tetap.
Refrein:
Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku,
setiap pagi bertambah jelas.
Yang ‘ku perlukan tetap ‘Kau berikan,
sehingga akupun puas lelah.
- 2) Musim yang panas, penghujan, tuaian,
surya, rembulan di langit cerah,
bersama alam memuji, bersaksi
akan setia-Mu yang tak bersela. Refr.:

3. DOA PEMBUKAAN

4. PUJIAN JEMAAT

NKB 73:1-2 “Kasih Tuhanku Lembut!”

- 1) Kasih Tuhanku lembut! Pada-Nya ‘ku bertelut
dan ‘ku dambakan penuh: Kasih besar!
Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia;
bagiku pun nyatalah: Kasih besar!
Refr.:
Kasih besar! Kasih besar!
Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!
- 2) Ditolong-Nya yang penat dan yang berbeban berat
juga orang yang sesat, Kasih besar!
Walau hatimu cemar, kasih-Nya lebih besar
dan membuat ‘kau benar, Kasih besar!
Refr.:
Kasih besar! Kasih besar!
Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

5. PEMBACAAN ALKITAB : Pengkhotbah 1:2; 2:18-23; 12:13

6. RENUNGAN

“APAKAH SEMUANYA SIA-SIA?”

Dalam peristiwa kematian, sering ada orang yang *nyeletuk* bahwa pada akhirnya semua akan berhenti di lubang kubur. Semua yang telah didapat dengan susah payah tidak dibawa mati. Semua prestasi, pencapaian, penghargaan dan yang lainnya tidak berguna lagi. Melihat kenyataan seperti ini ada orang yang

lalu berpikir buat apa kerja keras dalam hidup ini. Mereka lalu menjadi orang yang malas atau hidup sekadarnya, santai dan tidak berusaha keras dan bekerja dengan baik.

Ada juga orang yang berpendapat, karena hidup hanya sekali, maka lebih baik hidup ini dijalani dengan menikmati segala hal, mumpung masih sempat. Bagaimana keluarga-keluarga menjalani hidup yang masih dianugerahkan Tuhan, apakah keluarga mengalami kejenuhan dan keputusasaan, merasa hidup yang dijalani selama ini sia-sia? Apakah perjalanan bersama sebagai keluarga dijalani dengan penyesalan mengapa dulu menikah, bekerja terlalu keras dan bergulat dengan aneka pergumulan? Bagaimana keluarga memandang semua barang dan harta yang mereka miliki dan juga bagaimana mereka berefleksi tentang hidup ini? Kita tidak boleh memandang hidup yang sudah kita jalani ini sebagai sebuah kesia-siaan; sebaliknya kita mensyukuri hidup sebagai keluarga.

Dalam persekutuan ini, kita perlu merenungkan nasihat Pengkhotbah bahwa yang penting, adalah hidup dalam takut akan Allah. Itulah yang menjadi kewajiban setiap orang, juga keluarga.

Kitab Pengkhotbah sering kali dipahami agak kurang tepat dan dipandang sebagai sebuah kitab yang berisi pandangan yang pesimis tentang kehidupan. Pandangan ini muncul karena dalam kitab ini kita dapat menemukan banyak sekali kata “sia-sia”; “kesia-siaan”. Hampir setiap keadaan dan perilaku manusia dan segala sesuatu yang ada di bumi ini dipandang sia-sia.

Membaca kitab ini dapat membuat orang apatis dan putus asa dan merasa tidak ada gunanya bekerja keras. Hal-hal yang disangka baik dan berguna ternyata dinilai sebagai sebuah kesia-siaan. Pengkhotbah berkata: “Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia”(Pkh. 1:2). Pengkhotbah bahkan menegaskan bahwa ia membenci semua yang dikerjakan (2:18), karena semua itu akan ditinggalkan pada orang yang hidup sesudahnya. Bahkan bila orang itu adalah orang yang bodoh dan tidak berhikmat, ia akan menguasai semua yang telah didapat oleh Pengkhotbah dengan mengusahakannya dengan hikmat (2:19). Pengkhotbah menjadi putus asa sebab ia merasa sia-sia saja mendapatkan semuanya dengan mengerahkan segenap pengetahuan, hikmat dan kecakapan, toh nantinya yang akan menikmati adalah orang sesudahnya yang tidak berlelah-lelah sama sekali, dan itu merupakan sebuah kemalangan (2:20-21). Jika demikian, apa faedah dari semua yang telah diusahakannya di bawah matahari ini? (2:23)

Dengan melihat uraian di atas, memang dengan mudah kita dapat mengatakan bahwa kitab ini adalah kitab yang penuh berisi uraian yang pesimis memandang kehidupan. Benarkah demikian? Bila kita renungkan, kitab ini lebih tepat jika dikatakan sebagai kitab yang menjelaskan tentang kehidupan dan segala sesuatu secara realistis, bukan pesimis. Bukankah memang demikian isi kehidupan ini? Bukankah banyak kesulitan yang kita alami selama kita hidup, dan bukankah apa yang semua kita lakukan akan kita tinggalkan pada saatnya? Memang ada hal-hal yang baik dan menyenangkan yang dapat kita nikmati dalam hidup ini, namun toh pada akhirnya itu semua juga akan kita tinggalkan. Jadi, bila demikian, apa yang harus kita lakukan?

Penulis kitab ini pada akhirnya memberikan nasihat:”Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban semua orang” (Pkh. 12 :13). Pengkhotbah memberi nasihat yang sangat penting agar orang menjalani hidupnya dengan baik, tanpa menjadi putus asa, yakni dengan hidup takut akan

Allah, yakni hidup dengan melakukan perintah-perintah-Nya. Dapat dikatakan bahwa nasihat ini memberi arti atau makna dari hidup yang sesungguhnya, yakni apapun yang kita lakukan, akan mempunyai arti atau nilai, bila didasari dengan takut akan Allah. Sebaliknya, apapun yang kita lakukan, bila itu tanpa disertai rasa takut akan Allah, seberapaapun kita anggap bernilai, tidak ada nilainya di hadapan Allah. Mereka yang hidup dengan takut akan Allah akan menjalani hidupnya dengan gembira, dan menemukan makna serta tidak akan merasakan hidup ini sia-sia.

Dengan menghayati nasihat dari Pengkhotbah itu kita belajar memaknai kehidupan. Setiap pemaknaan membuat hidup jadi bijaksana. Orang-orang dan keluarga yang hidup secara bijaksana akan dimampukan menjalani hidup di tengah peristiwa apapun sebab meyakini bahwa iman pada Allah akan menjadikan semua pengalaman hidup menjadi bernilai dan bermakna. Amin.

7. SAAT TEDUH

8. DOA SAFAAT

1. Memohon untuk diberi kemampuan untuk senantiasa memaknai hidup bersama Tuhan.
2. Memohon agar keluarga terus beriman kepada Tuhan dan bertekun mengikut Dia.
3. Pergumulan keluarga dan setiap harapan anggota keluarga
4. Saudara-saudara yang berbeban berat dan sakit
5. Sekolah Bopkri (TK, SD, SMP)
6. Pemanggilan Pendeta GKJ Rewulu
7. Pembiakan Pepanthan Gamping
8. Bangsa dan Negara

9. NYANYIAN UMAT

KJ 370 'Ku Mau Berjalan dengan Jurus'lamatku

- 1) Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, ke mana juga aku mau mengikut-Nya.
Sampai aku tiba di neg'ri baka.
Refr.:
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
'ku tetap mendengar dan mengikut-Nya.
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
ya, ke mana juga 'ku mengikut-Nya!
- 2) 'Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
di lembah gelap, di badai yang menderu.
Aku takkan takut di bahaya apa pun,
bila 'ku dibimbing tangan Tuhanku. *Refr.:*